

## Pendampingan Pelestarian Budaya Berbasis Media Sosial Pada Kelompok Seni Budaya Tradisional Saronen

Mohammad Insan Romadhan<sup>1</sup>, Fransisca Benedicta Avira Citra Paramita<sup>2</sup>, Nara Garini Ayuningrum<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya

[insanromadhan@untag-sby.ac.id](mailto:insanromadhan@untag-sby.ac.id)

### ABSTRAK

Krisis eksistensi budaya tradisional menjadi permasalahan yang serius di tengah gempuran budaya luar. Budaya seni musik saronen yang berasal dari Madura menjadi salah satunya. Kurangnya peminat khususnya dari generasi muda menjadi permasalahan yang perlu untuk segera di selesaikan. Karena tanpa adanya regenerasi peminat dari generasi muda, maka bukan tidak mungkin Budaya seni musik saronen akan punah. Merespon kondisi tersebut maka dibuatlah program Pendampingan Pelestarian Budaya Berbasis Media Sosial Pada Kelompok Seni Budaya Tradisional Saronen. Media sosial sengaja dipilih karena merupakan media yang sedang digandrungi oleh masyarakat khususnya generasi muda. Selain itu juga memberikan kesadaran sekaligus membentuk kebiasaan baru kepada pelaku budaya seni musik saronen untuk mengembangkan bentuk aktifitasnya ke dalam dunia digital khususnya melalui media sosial. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan Pelaku budaya seni musik saronen mampu memahami terkait penggunaan media sosial, Pelaku budaya seni musik saronen mampu memahami 90% tool dan fitur Instagram yang terdiri dari story, feed dan reel. Sampai dengan memproduksi konten media sosial secara mandiri. Tidak sulit untuk berkolaborasi dan mengajak pelaku kebudayaan tradisional ini untuk mengikut perkembangan zaman, hanya tinggal cara berkomunikasi kepada mereka yang perlu untuk diperhatikan

**Kata kunci :** Pelestarian Budaya, Media Sosial, Seni Musik Saronen.

### ABSTRACT

*The existential crisis of traditional culture is a serious problem in the midst of onslaught in foreign culture. The Saronen musical culture originating from Madura is one of them. The lack of interest, especially from the younger generation, is a problem that needs to be immediately resolved. Without the regeneration of enthusiasm from the younger generation, it is not impossible that the Saronen music art culture will become extinct. Responding to these conditions, a Social Media-Based Cultural Preservation Assistance program was created in the Saronen Traditional Cultural Arts Group. Social media was deliberately chosen because it is a medium that is being mostly used by the public, especially the younger generation. In addition, it also provides awareness as well as forming new habits for Saronen musical culture actors to develop their forms of activity into the digital world, especially through social media. The results of community service show that Saronen musical art culture actors are able to understand the use of social media, Saronen musical art culture actors are able to understand 90% of Instagram tools and features, including the usage of stories, feeds and reels. Up to producing social media content independently. It is not difficult to collaborate and invite these traditional cultural actors to follow the current technology, it is only the issues of how to communicate to them that needs to be considered*

**Keywords:** Cultural Preservation, Social Media, The Saronen Musical Culture

### Pendahuluan

Mendengar kata budaya tradisional dan Indonesia, sekilas seperti tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan negeri Indonesia diberikan anugrah kekayaan budaya melimpah mulai dari

ujung Barat Sabang sampai Marauke di Timur. Anugrah kekayaan budaya tersebut membuat kita dituntut untuk bisa tetap mempertahankan eksistensi dari kebudayaan yang dimiliki. Tentu ini menjadi tanggung jawab kita semua dari seluruh lapisan masyarakat. Baik itu pemerintah pusat, pemerintah daerah, perguruan tinggi, pelaku budaya itu sendiri dan lain sebagainya.

Salah satu wilayah di Indonesia yang dianugrahi budaya yang memiliki karakteristik yang khas adalah Pulau Madura. Menjadi pulau yang terletak di Jawa Timur, Madura memiliki berbagai macam jenis budaya tradisional. Salah satunya yang masih bertahan hingga saat ini adalah budaya seni musik tradisional saronen.

Budaya tradisional musik saronen merupakan budaya seni yang terdiri dari 9 instrumen, kesembilan instrumen itu dikatakan terinspirasi dari lafal Bismillahhirahmanirrahim, Kesembilan instrumen tersebut mulai dari 1 saronen, 1 gong besar, 1 kempul, 1 kenong besar, 1 kenong tengahan, 1 kenong kecil, 1 korca, 1 gendang besar, 1 gendang kecil (Romadhan et al., 2018). Kebudayaan tradisional seni musik saronen yang berkembang di Sumenep Madura ini diperkirakan sudah ada sejak dari 500 tahun yang lalu. Budaya seni saronen ini pertama ada dan mulai dikenal sejak digaungkan sebagai media perantara untuk dakwah agama Islam oleh Kiai Hatib Sendang di tanah Madura (Romadhan et al., 2019).

Sayangnya tuntutan untuk terus menjaga dan melestarikan budaya tradisional juga memiliki banyak tantangan, salah satunya diakibatkan terpaan budaya-budaya asing yang datang bertubi-tubi khususnya di era digital saat ini, serta kurangnya kemasan yang mengikuti zaman dari kebudayaan tradisional itu sendiri juga mengakibatkan mulai berkurangnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional, termasuk diantaranya yang terjadi pada budaya seni musik saronen ini.

“Mayoritas anak-anak dan generasi muda malah lebih akrab dengan musik barat. Penyebaran musik barat begitu mudah menjangkit generasi muda melalui internet atau lebih tepatnya media sosial. Maka jika tidak dijaga musik tradisional tersebut perlahan-lahan akan hilang dari negeri kita bahkan dirampas”  
(Widodo, 2022)

Krisis eksistensi budaya saronen ini terjadi khususnya pada generasi muda. Semakin lama jika terus menerus dibiarkan bukan tidak mungkin budaya lokal Indonesia akan semakin kehilangan peminat karena kurangnya regenerasi dari generasi muda.

Masuknya berbagai kesenian dan kebudayaan barat dari berbagai media yang telah berkembang di zaman modern ini, menjadikan seni dan budaya tradisional semakin hari semakin meluntur. Saat ini kesenian dan kebudayaan barat terus mendominasi

kedayaan di dalam negeri, seakan-akan telah menjadi konsumsi sehari-hari bagi generasi muda.

(Bobyakbarfaris, 2019)

Melihat pada krisis eksistensi budaya tradisional khususnya seni musik saronen ini, berakar pada kurangnya perhatian kepada generasi muda terkait dengan pelestarian budaya. Memang pemerintah daerah setempat sudah cukup berupaya untuk terus melestarikan kebudayaan tradisional, seperti selalu melibatkan pelaku budaya seni musik saronen untuk diundang tampil pada acara-acara tertentu, seperti penyambutan tamu, peringatan hari besar dan lain sebagainya. Selain itu juga pelaku budaya seni musik saronen ini juga dilibatkan dalam rangkaian festival Program Visit Sumenep.

Upaya tersebut cukup membuahkan hasil, tetapi sifatnya hanya untuk jangka pendek. Hal ini dikarenakan cara yang dilakukan hanya terfokus pada pelestarian budaya jangka pendek saja dan kurang memiliki sifat yang berkelanjutan. Selain itu hal tersebut juga memunculkan persoalan tersendiri. Pelaku budaya seni musik saronen merasa nyaman dengan kondisi tersebut sehingga kemandirian untuk turut melestarikan budaya secara mandiri menjadi tidak berkembang. Pelaku budaya seni tersebut merasa sudah cukup dengan apa yang diberikan dari pemerintah daerah setempat.

Padahal yang dibutuhkan agar kebudayaan tradisional bisa berkembang dan tetap lestari diperlukan juga kesadaran dari pelaku budaya tradisional untuk mau berkembang menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Selain itu pengembangan pelestarian yang berkelanjutan serta keterlibatan generasi muda yang nantinya akan berperan besar dalam mempertahankan eksistensi budaya tradisional agar tetap lestari. Berdasarkan kondisi permasalahan tersebut maka pengabdian memberikan upaya yaitu program Pendampingan Pelestarian Budaya Berbasis Media Sosial Pada Kelompok Seni Budaya Tradisional Saronen.

Program ini dilakukan dengan bermitra bersama dengan kelompok budaya seni musik saronen "Sumber Baru". Di mana, kelompok ini diketuai oleh Pak Moyu bersama dengan ke 10 anggotanya. Kelompok seni saronen ini berlokasi di Desa Pabrasan Sumenep dan merupakan salah satu kelompok musik saronen yang masih bertahan hingga saat ini.

Program pendampingan ini sengaja dipilih dengan tujuan memberikan kesadaran sekaligus membentuk kebiasaan baru kepada pelaku budaya seni musik saronen untuk mengembangkan bentuk aktifitasnya ke dalam dunia digital khususnya melalui media sosial. Hal ini dilakukan karena media sosial saat ini merupakan media yang sedang digandrungi oleh masyarakat khususnya generasi muda. Karena dengan menyesuaikan pada kebiasaan yang dilakukan oleh generasi muda maka akan mendorong juga keterlibatan generasi muda dalam upaya pelestarian budaya seni musik saronen.

Hal ini karena dengan penggunaan media yang tepat akan mampu untuk mendorong tercapainya tujuan yang ingin dicapai. Daft dan Lengel (1986), mengklasifikasikan media komunikasi berdasarkan pada kemampuan media untuk dapat mengelola informasi yang kaya, pasti dan jelas. Teori kekayaan media dipandang akan mampu mengidentifikasi media yang dianggap paling tepat dalam konteks “kaya dan tidaknya” terhadap kondisi komunikasi tertentu dengan mempertimbangkan ketidakpastian yang timbulkannya (Irawan, 2015). Dalam konteks penggunaan media untuk pelestarian budaya. Maka kebutuhan akan pelestarian budaya dapat diidentifikasi terkait dengan kemampuan media dalam mendukung tujuan yang akan dicapai. Selain itu dalam Media Richness Theory, menyatakan bahwa komunikasi diperlancar oleh pemilihan media komunikasi yang “sempurna” (Maulana & Syam, 2019). Dalam pemilihan media yang perlu diperhatikan adalah tidak semua media cocok untuk menyampaikan pesan tertentu. Pesan yang sederhana, rutin, pasti, tidak berpotensi salah tafsir bisa dengan menggunakan media yang ramping/miskin. Sebaliknya pesan yang memiliki potensi menimbulkan kesalahpahaman, rentan terdistorsi dan rumit sebaiknya menggunakan media yang kaya (Venus & Munggaran, 2017).

Harapannya dengan adanya program Pendampingan Pelestarian Budaya Berbasis Media Sosial Pada Kelompok Seni Budaya Tradisional Saronen ini akan mendorong pelestarian budaya yang berkelanjutan, karena pada dasarnya penggunaan media sosial ini tidaklah sulit dan tidak membutuhkan biaya yang besar. Sehingga siapapun dapat melakukannya termasuk pelaku budaya tradisonal yang lainnya.

### Metode Pelaksanaan

Program Pendampingan Pelestarian Budaya Berbasis Media Sosial Pada Kelompok Seni Budaya Tradisional Saronen ini memiliki beberapa sasaran dan target tujuan yang akan dicapai sebagai berikut:

**Tabel 1. Sasaran, Target Capaian, Luaran dan Tujuan**

No	Kegiatan	Target Capaian dan Luaran	Indikator Capaian
1	Membuat forum untuk melihat seberapa besar pemahaman pelaku budaya seni musik saronen terkait penggunaan media sosial	Umpan balik dari pelaku budaya seni musik saronen terkait seberapa besar penggunaan media sosial	Pengabdian memperoleh informasi seberapa besar pemahaman pelaku budaya seni musik saronen terkait penggunaan media sosial
2	Mengenalkan tool dan fitur media sosial yang akan digunakan untuk menunjang pelestarian budaya seni musik saronen	Pelaku budaya seni musik saronen mampu memahami tool dan fitur yang ada di media sosial yang akan digunakan	Pelaku budaya seni musik saronen mampu memahami 70% tool dan fitur yang paling dibutuhkan

3	Memberikan pendampingan kepada pelaku budaya seni musik saronen dalam memproduksi konten untuk media sosial	Pelaku budaya seni musik saronen mampu memproduksi konten media sosial secara mandiri	Pelaku budaya seni musik saronen memiliki kebiasaan untuk merekam kegiatannya di media sosial
---	---	---	---

Sumber: Olahan Pengabdian

Berdasarkan sasaran, target capaian dan tujuan yang akan dicapai maka pengabdian menyusun beberapa tahapan dalam pelaksanaan program Pendampingan Pelestarian Budaya Berbasis Media Sosial Pada Kelompok Seni Budaya Tradisional Saronen. Tahapan tersebut terdiri dari sebagai berikut:

**Tabel 2. Metode Pelaksanaan Program**

Langkah/Tahapan	Prosedur Kerja	Pihak yang terlibat	Partisipasi Mitra
Pengkondisian situasi di lapangan	Membangun situasi kekeluargaan dengan pelaku budaya seni musik saronen sekaligus mendiskusikan rencana teknis pelaksanaan program	Tim pelaksana dan pelaku budaya seni musik saronen	Ikut berdiskusi dalam rencana teknis pelaksanaan program
Membuat forum untuk melihat seberapa besar pemahaman pelaku budaya seni musik saronen terkait penggunaan media sosial	Berdiskusi dalam forum untuk saling memberikan pemahaman terkait dengan penggunaan media sosial	Tim pelaksana dan pelaku budaya seni musik saronen	Menjadi Peserta sekaligus salah satu pelaku budaya untuk menjadi Narasumber dalam forum.
Pengenalan tool dan fitur media sosial yang akan digunakan untuk menunjang pelestarian budaya seni musik saronen	Memberikan Pelatihan mengenai tahapan, cara dan proses dalam fitur dan tool yang ada pada media sosial yang digunakan	Tim pelaksana dan pelaku budaya seni musik saronen	Menjadi Peserta dalam pelatihan
Pendampingan kepada pelaku budaya seni musik saronen dalam memproduksi konten untuk media sosial	Memberikan pendampingan kepada pelaku budaya seni musik saronen dalam memproduksi konten untuk media sosial	Tim pelaksana dan pelaku budaya seni musik saronen	Melakukan praktik langsung dengan memproduksi konten untuk media sosial dengan didampingi oleh Tim Pelaksana
Evaluasi pelaksanaan program pengabdian masyarakat	Membuat indikator capaian dan melakukan observasi untuk dapat mengukur sejauh mana keberhasilan program	Tim Pelaksana dan Mitra	Berdiskusi dalam evaluasi program

Sumber: Olahan Pengabdian

### Hasil Kegiatan dan Pembahasan

Pada proses pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan program Pendampingan Pelestarian Budaya Berbasis Media Sosial Pada Kelompok Seni Budaya Tradisional Saronen di tahap

pertama yaitu pengkondisian situasi di lapangan pada dasarnya berjalan dengan lancar. Adapun tahap pertama dapat dilihat sebagaimana berikut:

**Tabel 3. Pelaksanaan Kegiatan Tahapan 1**

Kegiatan/Tahapan	Hasil	Hambatan	Rencana Tindak Lanjut
<b>Pengkondisian situasi di lapangan</b>	Situasi yang kondusif antara pengabdian dan mitra dalam merencanakan pelaksanaan program pengabdian	Perbedaan budaya dan Bahasa setempat antara pengabdian dan mitra	Lebih sering dan intens untuk berkomunikasi agar meminimalisir kesalahpahaman

Sumber: Olahan Pengabdian

Pihak mitra yaitu pelaku budaya seni musik saronen “sumber baru” menerima dengan baik maksud dari kehadiran pengabdian untuk melaksanakan program. Situasi yang kondusif dan pemahaman yang terbangun antara satu sama lain juga sudah terbentuk dengan baik. Hal ini juga tidak terlepas dari program berkelanjutan yang dilakukan oleh pengabdian bersama dengan mitra untuk mengembangkan pelestarian budaya saronen. Di mana program pendampingan ini merupakan program lanjutan yang sudah dilakukan sejak tahun 2019. Hambatannya hanya pada perbedaan budaya dan Bahasa setempat antara pengabdian dan pelaku budaya seni musik saronen. Tindak lanjut yang dilakukan untuk meminimalisir hambatan yaitu dengan Lebih sering dan intens untuk berkomunikasi agar meminimalisir kesalahpahaman yang terjadi antara pihak mitra dengan pengabdian.

Tahap pelaksanaan yang kedua yaitu Membuat forum untuk melihat seberapa besar pemahaman pelaku budaya seni musik saronen terkait penggunaan media sosial. Pada tahap kedua ini pengabdian membuat forum diskusi di tempat para pelaku budaya seni musik saronen ini berkumpul. Dalam forum tersebut pengabdian dan mitra berdiskusi untuk mengidentifikasi media sosial apa yang sekiranya lebih familiar bagi para pelaku budaya seni musik saronen. Hasilnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. Pelaksanaan Kegiatan Tahapan 2**

Kegiatan/Tahapan	Hasil	Hambatan	Rencana Tindak Lanjut
<b>Membuat forum untuk melihat seberapa besar pemahaman pelaku budaya seni musik saronen terkait penggunaan media sosial</b>	Sebagian besar pelaku budaya seni musik saronen ini menggunakan youtube sebagai media hiburan. Sebagai kecil juga ada yang menggunakan media sosial Instagram dan tiktok.	Adanya perbedaan antara beberapa pelaku budaya seni musik saronen terkait dengan penggunaan media sosial.	Menetapkan media sosial Instagram sebagai media pelestarian budaya seni musik saronen.

Sumber: Olahan Pengabdian

Pada tahapan yang kedua ini pelaksanaannya berfokus untuk mengidentifikasi media sosial

apa yang sudah familiar dengan pelaku budaya seni musik saronen. Hal dilakukan agar pengabdian dapat menyesuaikan dengan apa yang sudah menjadi kebiasaan bagi pelaku budaya seni musik saronen. Hasilnya adalah sebagian besar menggunakan youtube sebagai media hiburan, baik untuk menonton video maupun mendengarkan musik. Sedangkan sebagian kecil menggunakan media sosial Instagram sebagai media hiburan. Pengguna media sosial Instagram dan tiktok ini pun juga tidak terlalu aktif dalam penggunaannya. Dan sebatas hanya memiliki saja untuk sekedar *scrolling* mencari hiburan dan informasi.

Selain itu pengguna media sosial Instagram dan tiktok pada pelaku budaya seni musik saronen ini didominasi oleh pelaku budaya dengan umur 22-26 tahunan. Sedangkan pelaku budaya yang berumur di atas 30 hanya menggunakan youtube saja. Dengan melihat dinamika yang demikian, maka pengabdian menetapkan menggunakan media sosial Instagram untuk media pelestarian budaya seni musik saronen. Instagram dipilih dengan mempertimbangkan kemudahan tool dan fitur dalam penggunaannya. Selain itu ada beberapa pengguna pada pelaku budaya seni musik saronen yang sudah menggunakannya. Tentunya pemilihan media sosial Instagram ini juga sudah disepakati oleh pihak mitra.

Tahap pelaksanaan yang ketiga yaitu mengenalkan tool dan fitur media sosial yang akan digunakan untuk menunjang pelestarian budaya seni musik saronen. Pada tahap ini pengabdian memberikan pelatihan kepada mitra mengenai penggunaan story, feed dan reels Instagram. Dalam pelatihan ini pelaku budaya seni musik saronen diajarkan kapan harus menggunakan story, feed dan reels. Sekaligus mengajarkan timeline publikasi yang terencana. Sehingga nantinya informasi yang terpublikasi dapat teratur. Adapun hasil dari tahap pelaksanaan yang ketiga ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 5. Pelaksanaan Kegiatan Tahapan 3**

Kegiatan/Tahapan	Hasil	Hambatan	Rencana Tindak Lanjut
<b>Pengenalan tool dan fitur media sosial yang akan digunakan untuk menunjang pelestarian budaya seni musik saronen</b>	Pelaku budaya seni musik saronen cukup mudah memahami mengenai story, feed dan reels yang ada di media sosial Instagram. hanya perlu sedikit pendalaman terkait dengan timeline publikasi.	Tidak semua pelaku budaya seni musik saronen mengikuti pelatihan ini dikarenakan kesibukkan dan mendelagasikan kepada anggota yang memang ditunjuk untuk mengelola media sosial Instagram nantinya.	Memberikan arahan kepada anggota yang sudah mengikuti pelatihan untuk dapat sharing kepada anggota yang tidak ikut.

Sumber: Olahan Pengabdian

Pada tahapan ketiga ini, dari hasil pelatihan yang telah dilakukan oleh pengabdian kepada kelompok budaya seni musik saronen menunjukkan bahwa cukup mudah bagi pelaku budaya tersebut untuk memahami fitur dan tool seperti story, feed dan reels. Hal ini dikarenakan mereka bukan pengguna baru di media sosial Instagram. Selain itu kemudahan penggunaan Instagram yang *user friendly* juga cukup mendukung dalam memberikan kemudahan kepada pelaku budaya seni musik saronen untuk memahami tool dan fitur yang ada.

Memang ada beberapa hambatan pada pelaksanaan program tahapan yang ketiga ini. Yaitu

kegiatan ini yang hanya diikuti oleh beberapa anggota kelompok budaya seni musik saronen. Hal ini dikarenakan memang ada pembagian yang sudah disepakati oleh mitra mengenai siapa yang nantinya akan mengelola media sosial Instagram. Idealnya, seharusnya seluruh anggota kelompok budaya seni musik saronen dapat mengikuti pelatihan. Akan tetapi minimal mereka sudah mulai berinisiatif untuk mencoba merekam kegiatan mereka di media sosial Instagram dengan cara menunjuk secara khusus anggota yang ditugaskan sebagai pengelola media sosial.

Hal tersebut menunjukkan bahwa mulai ada kesadaran dari para pelaku budaya seni musik saronen. Untuk awal ini menjadi cukup menggembirakan karena mereka tidak acuh dan mau untuk bekerja sama dengan baik demi upaya pelestarian budaya saronen yang berkelanjutan. Tinggal bagaimana memberikan pendampingan kepada para pelaku budaya seni musik saronen untuk terus berupaya secara mandiri.

Pada tahapan selanjutnya yaitu dengan melakukan pendampingan kepada pelaku budaya seni musik saronen dalam memproduksi konten untuk media sosial. Pada tahapan ini pengabdian bersama dengan mitra langsung mempraktikkan mengenai penggunaan story, feed dan reels di fitur dan tools media sosial Instagram. Hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 6. Pelaksanaan Kegiatan Tahapan 4**

Kegiatan/Tahapan	Hasil	Hambatan	Rencana Tindak Lanjut
<b>Pendampingan kepada pelaku budaya seni musik saronen dalam memproduksi konten untuk media sosial</b>	Pelaku budaya seni musik saronen mulai terbiasa menggunakan fitur story, feed dan reels Instagram untuk mempublikasikan kegiatan mereka.	Masih belum terbiasa dalam proses produksi konten	Memberikan motivasi untuk terus berkarya dan menghasilkan kebiasaan baru

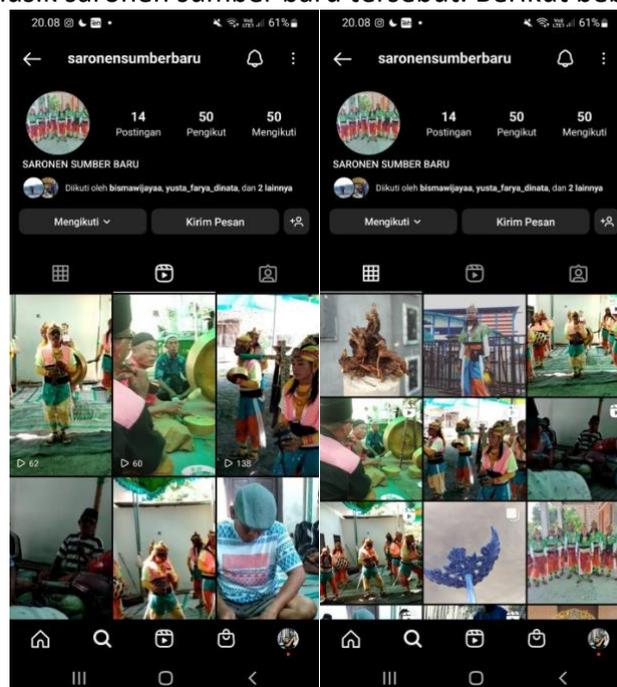
Sumber: Olahan Pengabdian

Pada tahapan ke empat dalam pelaksanaan program pendampingan, pelaku budaya seni musik saronen sudah cukup terbiasa dalam menggunakan fitur yang ada di Instagram seperti story, mereka sudah mulai dapat memanfaatkan momen untuk bisa dipublikasikan ke dalam Instagram yang mereka Kelola. Seperti yang tertera pada gambar berikut:



Gambar 1. Story pada Akun Instagram Pelaku Budaya Saronen

Penggunaan story tersebut menunjukkan bahwa pelaku budaya seni musik saronen sudah mulai perlahan-lahan menciptakan kebiasaan untuk memposting segala kegiatannya ke dalam akun media sosial Instagram mereka. Selain membuat story, pelaku budaya seni musik saronen ini juga sudah mulai memposting beberapa kegiatan dalam feed dan reels media sosial Instagram mereka. Dan juga mampu menarik pengguna lain untuk mengikuti akun Instagram media sosial dari kelompok budaya seni musik saronen sumber baru tersebut. Berikut beberapa postingannya:



Gambar 2. Postingan feed dan Reels pada Akun Instagram Pelaku Budaya Saronen Tahapan terakhir dari program Pendampingan Pelestarian Budaya Berbasis Media Sosial

Pada Kelompok Seni Budaya Tradisional Saronen adalah evaluasi. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat sejauh apa dampak dan manfaat yang dihasilkan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Evaluasi ini dilakukan dengan mengobservasi peningkatan pemahaman, pengetahuan dan ketrampilan dari pelaku budaya seni musik saronen khususnya di sumber baru yang menjadi mitra dari tim pengabdi. Adapun hasil dari evaluasi program tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 7. Hasil Evaluasi Program**

No	Sasaran	Indikator Capaian	Hasil
1	Pemahaman pelaku budaya seni musik saronen terkait penggunaan media sosial	Pemahaman pelaku budaya seni musik saronen terkait penggunaan media sosial	Pelaku budaya seni musik saronen cukup memahami terkait penggunaan media sosial
2	Pemahaman tool dan fitur media sosial Instagram yang akan digunakan untuk menunjang pelestarian budaya seni musik saronen	Pelaku budaya seni musik saronen mampu memahami 70% tool dan fitur yang paling dibutuhkan	Pelaku budaya seni musik saronen mampu memahami 90% tool dan fitur Instagram yang terdiri dari story, feed dan reel.
3	Memproduksi konten untuk media sosial Instagram	Pelaku budaya seni musik saronen memiliki kebiasaan untuk merekam kegiatannya di media sosial	Pelaku budaya seni musik saronen mulai mampu memproduksi konten media sosial secara mandiri.

Sumber: Olahan Pengabdi

Berdasarkan dari capaian yang sudah diraih dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dikatakan membuahkan hasil yang positif. Dimulai dari Pelaku budaya seni musik saronen yang sudah cukup memahami terkait penggunaan media sosial, Pelaku budaya seni musik saronen mampu memahami 90% tool dan fitur Instagram yang terdiri dari story, feed dan reel. Sampai dengan pelaku budaya seni musik saronen mulai mampu memproduksi konten media sosial secara mandiri.



Gambar 3. Pengabdi Bersama dengan Ketua Kelompok Seni Saronen

Dari hasil program pengabdian ini harapan untuk dapat melihat kebudayaan seni musik saronen tetap lestari menjadi semakin cerah. Hal tersebut ditunjukkan dengan semangat untuk berkembang dan belajar dari para pelaku budaya seni musik saronen. Dan didukung dengan pemerintah daerah setempat serta kebersamaan yang terjalin dari seluruh pihak maka masa depan budaya tradisional seni musik saronen ini akan tetap terjaga dan lestari.

### **Simpulan dan Saran**

Pelestarian Budaya tradisional seni musik saronen akan menjadi maksimal jika dilakukan dari berbagai macam pihak. Tidak hanya dukungan satu arah dari pemerintah setempat tetapi juga dari sisi pelaku budaya itu sendiri. Untuk itu diperlukan upaya agar para pelaku budaya seni musik saronen tersebut memiliki kesadaran akan pentingnya berupaya secara mandiri untuk melestarikan budaya tradisional. Selain itu mengemas dan mengenalkan budaya tradisional seni musik saronen dengan melalui media yang sedang digandrungi di masyarakat juga akan mendorong eksistensi dari kebudayaan itu sendiri. Dari hasil pengabdian masyarakat ini juga menunjukkan tidak sulit untuk berkolaborasi dan mengajak pelaku kebudayaan tradisional ini untuk mengikut perkembangan zaman, hanya tinggal cara berkomunikasi kepada mereka yang perlu untuk diperhatikan.

Adapun saran dari hasil pengabdian ini yaitu cara-cara kultural seperti kekeluargaan dapat ditempuh agar dapat mendorong para pelaku budaya tersebut untuk mau berupaya dalam melestarikan kebudayaannya. Utamanya bagi akademisi yang berfokus pada pelestarian budaya. Dengan cara kultural itulah yang nantinya akan membuat kolaborasi dan kerja sama dengan pelaku budaya seni musik saronen dapat berjalan dengan lancar.

### **Ucapan Terima Kasih**

Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Untag Surabaya yang telah memberikan dukungan sehingga program ini dapat berjalan maksimal. Selain itu kepada kelompok budaya seni musik saronen sumber baru yang telah bekerja sama dan berkolaborasi dengan baik sehingga lahirlah akun media sosial kelompok saronen sumber baru, sebagai upaya agar kebudayaan tradisional tetap lestari.

### **Daftar Pustaka**

- Bobyakbarfaris. (2019). *Lunturnya Minat Generasi Muda Terhadap Seni dan Budaya Nasional*. <https://www.hipwee.com/narasi/lunturnya-minat-generasi-muda-terhadap-seni-dan-budaya-nasional/>
- Irawan, W. (2015). User Acceptance dan Media Richness pada Video conference dalam Kehadiran Bersama secara Sosial (Social Co-presence). *Jurnal Komunikasi Indonesia*, IV(April), 1554–1561.
- Maulana, G., & Syam, H. M. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Penggalangan Dana (Fundraising) Oleh Lembaga Aksi Cepat Tanggap Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 4(3), 16.
- Romadhan, M. I., Puspaningtyas, A., & Rahmadanik, D. (2018). Strategi Komunikasi Dalam Pelestarian Budaya Saronen Kepada Generasi Muda Di Kabupaten Sumenep. *Representamen*, 4(02), 70–78. <https://doi.org/10.30996/.v4i02.1810>
- Romadhan, M. I., Puspaningtyas, A., & Rahmadanik, D. (2019). Proses Komunikasi Dalam Pelestarian Budaya Saronen Kepada Generasi Muda (The Communication Process In The Cultural Preservation Of Saronen To Youth). *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)*, 20(1), 1–12.
- Venus, A., & Munggaran, N. R. D. (2017). Menelusuri Perkembangan Teori Kekayaan Media. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dialektika*, 4(1), 1–11.
- Widodo, B. S. (2022). *Krisis Budaya*. <https://mediaindonesia.com/opini/495647/krisis-budaya>

